

KONSEP DESAIN MASJID BERDASARKAN SINERGI KAJDAH ARSITEKTUR DAN KAJDAH ISLAM

Titin Sundari¹, Agus Basri Saptono², Hendri Silva³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lancang Kuning
Jl. Yos Sudarso km. 8 Rumbai, Pekanbaru, Telp. (0761) 52324
Email: titin@unilak.ac.id, Hsilva@unilak.ac.id, abas14871@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bismillahi Rahmaanir Rahiim. Masjid yang merupakan tempat bagi seorang muslim untuk melaksanakan sholat berjamaah dan rangkaian ibadah lainnya, perlu dirancang secara optimal. Perancangan bangunan masjid semestinya mengikuti kaidah arsitektur dan juga sekaligus kaidah syar'i dalam agama Islam, sehingga keduanya dapat disinergikan dengan baik dalam rancangan. Adanya perancangan bangunan masjid yang belum sepenuhnya menerapkan konsep disain sesuai kaidah-kaidah Islam, dapat berakibat dengan tidak optimalnya fungsi kegiatannya. Tulisan ini bertujuan merumuskan beberapa konsep arsitektur disain bangunan masjid yang bersinergi dengan landasan kaidah Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis diskriptif terhadap dua faktor utama, yakni kaidah religi dan aspek perancangan dalam kaidah arsitektur khususnya aspek fungsi ruang dan bangunannya. Hasil penelitian berupa rumusan konsep disain arsitektur bangunan masjid.

Kata Kunci: Masjid, Kaidah Arsitektur, Kaidah Islam, Konsep Disain Masjid

ABSTRACT

Bismillahi Rahmaanir Rahiim. A mosque, which is a place for a Muslim to perform congregational prayers and other series of worship, needs to be designed optimally. The design of the mosque building should follow architectural design principles as well as syar'i rules in Islam, so that the two rules can be synergized well in the design. The existence of a mosque building design that has not fully implemented the design concept according to Islamic principles, can result in not optimal function of its activities. This study aims to formulate several architectural concepts for mosque building designs that are synergized with Islamic principles. The research method used is descriptive analysis of two main factors, namely religious principles and architectural principles especially in term of space and building function. The result of the research is the formulation of the architectural design concept of the mosque building.

Keywords: Mosque, Achitectural principles, Islamic principles, the mosque design concept

1. PENDAHULUAN

Masjid adalah rumah milik Allah, oleh karena itu harus dirancang dengan niat yang suci, yaitu untuk mendapatkan ridho Allah semata-mata. Perancangan bangunan masjid dilakukan dengan memakai kaidah ilmu arsitektur tanpa meninggalkan dasar-dasar pengetahuan keagamaan. Pendekatan konsep didasarkan kepada dua aspek keagamaan utama yakni: pertama, aspek kegiatan fisik, yaitu kegiatan yang mudah diamati, seperti ritual ibadah sholat, tabligh, pengajian, penyembelihan hewan qurban dan sebagainya; kedua, aspek non fisik, yakni perintah dan larangan Allah, sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, nasehat dan teladan para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Fenomena kecenderungan masa kini, yang sering terjadi dalam perancangan bangunan masjid adalah sebuah "perlombaan" untuk mencari sesuatu yang secara kaidah arsitektural memberi warna baru, yang berbeda dari yang biasa (*out of the box*) yang tujuannya adalah mencari bentuk dan penampilan fisik masjid yang berbeda dari bentuk-bentuk masjid yang berciri seperti masjid kebanyakan. Meskipun tidak ada sebuah dalilpun yang mengharuskan masjid memiliki suatu bentuk tertentu. Namun sepatutnya merancang sebuah masjid tidaklah hanya sekedar ingin mendapatkan sebuah bentuk eksklusif, indah atau megah untuk mengundang kekaguman manus

Problem yang muncul adalah belum adanya rumusan konsep disain masjid dengan menyinergikan kaidah arsitektural dengan kaidah tuntunan agama Islam, sehingga mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas ibadah di dalam masjid tersebut. Oleh karena itu penulisan ini bertujuan agar muncul adanya rumusan konsep yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan perancangan sebuah masjid, yakni sebagai landasan pola pikir perancang sejak dari awal proses perancangan, memotivasi para perancang masjid untuk mengembangkan konsep sejenis serta menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa calon arsitek masjid.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan ini bertujuan untuk merumuskan beberapa konsep rancangan arsitektur bangunan masjid ini, dilakukan dengan pendekatan yang sangat spesifik yakni kaidah arsitektur disinergikan dengan kaidah religi. Proses diawali dengan adanya gagasan untuk menyediakan konsep rancangan bangunan masjid sesuai dengan keinginan Sang Pemilik masjid, yakni Allah itu sendiri. Selanjutnya dilakukan proses mengumpulkan data dan informasi, memilih, membahas/menguraikan (analisa), mengintegrasikan (sintesa), serta mengambil keputusan, yang dilakukan secara diskriptif, yang keseluruhannya tercakup dalam suatu rangkaian aktifitas yang saling terkait dan urut. Proses ini tidak terlepas dari tujuan yang telah disebutkan diatas, dengan sasaran untuk memenuhi kebutuhan ummat Islam akan rumah ibadah yang sesuai dengan kehendak Allah, Dzat yang menjadi tujuan persembahan ibadahnya.

Lokasi pengambilan sampel adalah di beberapa masjid yang terdapat di Pekanbaru, seperti Masjid Raya Nur Alam, masjid Raya An-Nur, serta masjid Paripurna Al-Muhajirin. Proses pengambilan data sekunder berupa studi literature dilakukan baik melalui buku ataupun secara *online*. Pengambilan data primer dilakukan secara langsung ke lapangan, yakni dengan mengunjungi beberapa bangunan masjid yang akan dijadikan sebagai pembanding empirik. Mengambil sampel berupa foto bagian-bagian bangunan masjid tersebut. Analisis dilakukan dengan mengkaji komponen arsitektur bangunan masjid, apakah sudah memenuhi kaidah tuntunan Islam atau belum. Kajian per komponen arsitektur ini akan menyinergikan antara kaidah arsitektur dengan kaidah agama Islam. Hasil dari analisis berupa rumusan konsep dasar dalam merancang bangunan masjid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah mencintai dan memuliakan masjid, sehingga membangun masjid ini menjadi ibadah yang sangat dimuliakan Allah, dan orang yang membangun masjid dijanjikan dengan kemuliaan rumah di surga. Hal ini dapat dijelaskan dalam hadits riwayat Bukhari nomor 450 dan Muslim nomor 533 serta tafsiran Imam Nawawi [1]. Namun tidak semua orang yang membangun masjid mampu mendapatkannya, kecuali dia benar-benar membangun sesuai dengan apa yang diridhoiNya. Tidak jarang pada era masa kini terdapat masjid-masjid yang dibangun atas dasar motivasi yang keliru, seperti mencari popularitas dalam disain bangunan, tujuan politis ataupun persaingan dalam mengumpulkan jama'ah. Oleh karena itu memahami makna sebuah masjid dan seluk beluknya menjadi sangat penting bagi orang yang akan merancang atau membangun sebenarnya masjid.

Dalam pembahasan ini belum menyertakan semua elemen bangunan masjid, namun masih terbatas pada beberapa hal yang paling sering menjadi permasalahan yakni masalah orientasi bangunan, orientasi ruang sholat, orientasi tempat wudhu, orientasi toilet serta bentuk penampilan bangunan.

1. Orientasi Bangunan

Dalam penulisan ini yang dimaksud dengan orientasi bangunan masjid adalah arah hadapan mihrab masjid, atau bagian masjid yang menunjukkan arah hadapan orang dalam sholat.

a. Kaidah Arsitektur

Orientasi bangunan secara umum dapat dikaitkan dengan beberapa aspek, pertama orientasi terhadap konteks iklim, yakni arah lintasan matahari harian maupun tahunan serta arah dan kecepatan angin; kedua orientasi terhadap obyek-obyek alam tertentu seperti sungai, gunung, lautan, danau dan sebagainya, baik karena alasan pemandangan, fungsi, ataupun karena kepercayaan tertentu; ketiga orientasi terhadap obyek urban yakni berkaitan dengan letaknya terdapat jalan, ruang terbuka atau obyek urban lainnya yang dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat dalam membangun akan mengambil orientasi dengan mengarahkan bagian depan bangunannya menghadap kearah jalan atau ruang terbuka atau obyek urban lainnya. Dari sisi disain urban, hal ini akan berpengaruh kepada pola lingkungan, keindahan dan keteraturan penataan bangunan.

Orientasi bangunan masjid termasuk dalam kategori orientasi terhadap obyek tertentu yang ditetapkan dalam agama Islam. Di dalam prakteknya, penerapan orientasi ini akan berkaitan erat dengan pelaksanaan fungsi kegiatan sholat yang akan dilakukan oleh pengguna bangunan (jama'ah). Keberadaan bangunan masjid yang berorientasi kearah Ka'bah akan membantu proses pembentukan

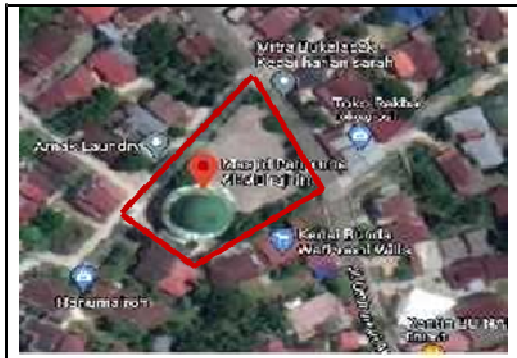
persepsi orientasi sholat bagi jama'ah sejak awal menyaksikan bangunan tersebut.

b. Kaidah Religi Islam

Islam mewajibkan ummatnya untuk sholat lima kali sehari semalam dengan menghadap ke arah kiblat, yakni Ka'bah di Mekah. Syariah ini membawa sebuah konsekuensi logis terhadap arah orientasi bangunan masjid yang juga seharusnya menyesuaikan dengan orientasi orang yang sholat. Bangunan masjid dengan orientasi ke arah Ka'bah akan membantu jamaah untuk segera terarah sejak dari awal memasuki area masjid tersebut.

Arah kiblat bangunan masjid yang sangat spesifik ini menjadi sebuah identitas tersendiri bagi arsitektur masjid, sehingga menjadi salah satu penanda keberadaan masjid tersebut.

Gambar 1 adalah contoh bangunan yang denahnya berbentuk lingkaran. Dapat diamati bahwa bentuk bangunannya sendiri tidak membentuk persepsi orientasi ke arah ka'bah bagi jama'ah dengan hanya melihat bangunan. Persepsi arah kiblat baru muncul dengan membuat garis-garis yang ada pada halaman masjid. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belum ada kesatuan antara arah orientasi bangunan dengan arah orientasi garis shof sholat pada halaman.



Gambar 1. Tampak atas Masjid Paripurna Al-Muhajirin. (Sumber : google map, diambil 4 April 2021)

Konsep pemenuhan orientasi Ka'bah pada bentuk bangunan masjid yang berorientasi memusat hanya berlaku pada Masjidilharam, yang Ka'bah berada pada bagian tengahnya, sehingga sebagai konsekuensi logisnya maka bentuk massa bangunan Masjidilharam harus berorientasi memusat.

c. Sinergi antara orientasi syar'i dengan orientasi konteks urban

Orientasi bangunan masjid terhadap arah Ka'bah tidak ditunjukkan dengan arah hadapan fasad bangunan, melainkan dengan arah hadapan mihrabnya. Bangunan masjid disebut sebagai berorientasi kearah Ka'bah jika mihrabnya berada pada sisi bangunan yang berhadapan dengan Ka'bah. Pemenuhan bangunan masjid yang baru akan dibangun dengan orientasi Ka'bah ini sangat penting dalam membentuk persepsi jamaah yang akan sholat. Jika persepsi jamaah ini sudah

terbentuk sejak memasuki areal kawasan masjid, maka akan lebih mudah baginya untuk segera mengenali situasi orientasi sholat yang akan dikerjakannya. Sebaliknya, pada kawasan masjid dengan bangunan yang orientasinya tidak mengikuti arah kiblat, maka akan menimbulkan disorientasi atau salah persepsi orientasi pada jamaah. Terlebih lagi disorientasi ini akan sangat terasa jika halaman masjid juga digunakan untuk tempat sholat atau perluasannya, pada momentum ibadah sholat Jum'at, Idul Fitri, Idul Adha, sholat gerhana, sholat istisqo' dan sebagainya.

Adapun sinergi antara orientasi ke arah Ka'bah dengan orientasi konteks urban (jalan), perlu mendapatkan perhatian dan solusi yang tepat, sehingga kehadiran bangunan masjid tetap dapat memberi kontribusi dalam perwujudan arsitektur kota yang indah.

Beberapa contoh yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah Masjid Raya An-Nur dan Masjid Raya Nur-Alam yang keduanya terletak di Kota Pekanbaru. Kedua masjid ini memiliki karakter sinergi yang berbeda yang disebabkan oleh adanya potensi tapaknya yang tidak sama. Masjid Raya An-Nur, bentuk garis besar tapaknya persegi empat yang dikelilingi oleh jalan pada ke-empat sisinya, dengan sedikit variasi pada sisi selatan dan timur. Bentuk ini mengikuti pola jalan kota dengan arah orientasi utara-selatan dan barat-timur. Dalam perancangannya, ketika ummat Islam di Pekanbaru sudah memahami bahwa secara lebih presisi arah orientasi kiblatnya adalah kearah barat dengan membentuk sudut $24^{\circ}44'$ atau lebih kurang 293° [2], maka tentu ummat berkeinginan untuk mendapatkan presisi tersebut, sehingga untuk mencapainya bangunan yang dirancang berorientasi kiblat tidak lagi sejajar dengan garis jalan. Dengan demikian terjadi perbedaan orientasi bangunan masjid dengan orientasi menghadap ke arah jalan. Untuk tercapainya sinergi dilakukan penataan lansekap yang mengadopsi unsur kedua orientasi. Garis dalam lansekap mengikuti arah orientasi kiblat, sedangkan garis luarnya mengikuti arah orientasi konteks urban (jalan), sehingga dicapai sinergi yang dikehendaki (lihat gambar 2).



Gambar 2. Gagasan awal rencana tapak Masjid An-Nur (Sumber: Zaki.M, 2004)

Contoh lain terjadinya sinergi orientasi bangunan masjid dengan orientasi jalan pada konteks urban adalah pada Masjid Raya Nur-Alam Pekanbaru. Lokasi tapak masjid ini dikelilingi dengan jalan yang secara kebetulan posisinya sudah sejajar dengan posisi arah kiblat sholat, sehingga tanpa harus diberikan solusi khusus sudah tercapai sinergi antara kedua orientasi.

Di daerah yang mayoritas penduduknya muslim seperti Provinsi Riau khususnya dan Negara Indonesia pada umumnya, pencapaian sinergi seperti yang diuraikan diatas sudah lazim dilakukan dan dapat diterima dengan baik. Lain halnya dengan di negara-negara Barat yang mayoritas penduduknya bukan muslim, sinergi bangunan masjid dengan komponen dari konteks urban seperti diatas belum tentu dapat diterima, karena dapat dianggap tidak sejalan dengan arsitektur kota setempat.

Dalam upaya menepatkan orientasi bangunan ke arah kiblat ini, terdapat beberapa kemungkinan keadaan yang dijumpai:

1). Ketika merancang bangunan masjid yang baru, hendaknya diupayakan mengaplikasikan orientasi ke arah Ka'bah ini dengan ketepatan yang baik dengan menggunakan alat ukur atau metoda yang lazim digunakan.

2). Pada bangunan masjid yang sudah terlanjur terbangun dengan arah yang kurang presisi ketepatannya, namun sudah cukup memenuhi arah secara garis besar sesuai Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor 03 tahun 2010, yakni arah kiblat masjid di Indonesia adalah kearah barat atau antara utara dengan selatan [3]; maka bangunan tersebut tidak perlu dibongkar, cukup dengan melakukan penyesuaian atau menepatkan arah pada ruang sholat sejauh tidak menimbulkan kesulitan dan pertentangan dalam ummat.

2. Orientasi di Dalam Ruang Sholat

Orientasi dalam ruang sholat sebagai tempat ibadah utama sepatutnya mengikuti arah orientasi aktifitas sholat, yakni menghadap ke arah kiblat.

a. Kaidah Arsitektural

Aspek manusia dalam kaidah arsitektural meliputi kegiatan, jenis dan besaran ruang, pola hubungan ruang, karakter ruang dan sebagainya. Dalam aspek manusia yang meliputi kegiatan, jenis, besaran ruang, hubungan ruang dan karakter ruang, maka pada ruang sholat sebuah masjid memiliki karakter khusus yakni orientasi sholat yang harus menghadap Ka'bah. Hal ini berakibat dengan keharusan ruang sholat juga berorientasi yang sama. Kekhusyukan dalam sholat merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk ditumbuhkan dan terus dijaga selama jama'ah beraktivitas di dalam masjid. Membangkitkan suasana khusyuk ini bisa dimulai sejak masuknya jama'ah ke dalam ruang sholat dan

langsung diorientasikan dengan keadaan ruang yang "siap sholat" melalui penataan ruang yang jelas tanda-tanda orientasinya, efisien pemanfaatan ruangnya, ornamen yang tidak berlebihan dan kenyamanan ruang yang membuat jama'ah mampu beribadah dengan tenang. Dengan demikian penataan ruang sholat sesuai dengan orientasinya merupakan bagian dari upaya menumbuhkan kekhusyukan sholat. Fisik jasad yang terorientasi sejak dari awal maka akan tumbuh rasa khusyuknya.

b. Kaidah Religi Islam

Sholat menghadap kiblat hukumnya adalah wajib, baik sholat wajib maupun sholat sunat. Perintah untuk menghadap kiblat pada setiap sholat ini sangat jelas termaktub dalam Al Qur'an, surat Al Baqoroh : 144. Selanjutnya tentang arah kiblat menurut pendapat para ahli fikih yang dibangun berdasar dalil, adalah sebagai berikut:

1). Menghadap ke arah kiblat adalah syarat sah sholat (Al Baqoroh:144; Hadits Riwayat Bukhari nomor 6251 dan Muslim nomor 912).

2). Terdapat 2 (dua) cara untuk menghadap kearah kiblat, yakni ketika dapat melihat ka'bah secara langsung dan ketika tidak dapat melihat ka'bah secara langsung. Untuk cara pertama, para ulama sepakat jika seseorang dapat melihat ka'bah secara langsung maka dia wajib sholat dengan menghadap persis kearah kiblat. Terhadap cara yang kedua maka para ulama berbeda pendapat. Dalam penulisan ini tidak akan diuraikan secara detail tentang perbedaan pendapat ini, namun tim hanya mengambil butir-butir kesimpulan dari nara sumber, yang menyatakan bahwa untuk kondisi kedua ketika seseorang jauh dan tidak mampu melihat ka'bah maka cukup dengan menghadap kearahnya saja [4]. Contohnya bagi jamaah sholat di Indonesia adalah cukup menghadap kearah barat saja. Hal ini dikuatkan dengan adanya Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor 03 tahun 2010, tentang kiblat. Namun demikian menepatkan secara persis arah kiblat dalam sholat di masjid atau di rumah adalah baik sejauh tidak mempersulit keadaannya, khususnya bagi masjid yang sudah selesai dibangun dengan arah kiblat yang kurang persis tapi sudah menghadap kearah barat, maka tentu saja tidak perlu dilakukan pembongkaran.

c. Sinergi Kaidah Arsitektural dan Kaidah Religi.

Sinergi kedua kaidah ini adalah dengan cara merancang ruang sholat dengan menyelaraskan orientasi ruang dengan ketentuan syariahnya sholat yaitu berorientasi ke kiblat.

Sebagai contoh adalah ruang sholat Masjid Raya Nur-Alam yang dapat diamati adanya garis shof sholat yang sejajar dengan garis barisan kolom-kolom bangunan yang ada. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara orientasi bangunan dengan orientasi ruang sholat yakni menghadap kearah kiblat. Pada kondisi seperti ini persepsi arah

kiblat dibangun melalui tata letak dinding, plafond dan garis-garis shof pada ruang sholat, maka jama'ah yang baru masuk ruang sholatpun dengan mudah dapat merasakan orientasi kiblat yang membantu suasana khusyuk untuk mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan sholat. Sementara pada ruang sholat yang orientasinya tidak langsung terlihat oleh jama'ah, persepsi arah kiblat hanya dibentuk oleh garis-garis shof sholat, maka reaksi kekhushyukannya juga tidak sekuat pada kondisi dengan banyak elemen ruang sudah mengarah ke kiblat.

3. Orientasi Tempat Berwudhu

Berwudhu merupakan kegiatan penting dalam persiapan jama'ah yang akan melaksanakan sholat. Hukum berwudhu adalah wajib sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits, seperti Hadits Riwayat Muslim nomor 224 yang menyatakan bahwa tidak ada sholat kecuali dengan thoharoh. Disamping itu masih ada beberapa hadits lainnya.

a. Kaidah Arsitektur Orientasi Tempat Berwudhu

Berwudhu menghadap kiblat hukumnya tidak wajib. Namun beberapa ulama menganjurkan sebagai keutamaan, sebagaimana dianjurkan oleh para ulama seperti Imam Al Ghazali. Bahkan Imam Nawawi mengatakan disunahkan berwudhu dengan menghadap kiblat [5].

Didalam perancangan tempat wudhu dalam sebuah masjid, ada kalanya kondisi tata ruang yang ada tidak memungkinkan pengaturan orientasi tempat wudhu sesuai arah kiblat seluruhnya. Hal ini disebabkan oleh karena pertimbangan pemanfaatan ruang secara efisien, sehingga dimanfaatkanlah seluruh sisi dinding ruang wudhu, yang berakibat orientasinya juga menyebar kesemua arah.

b. Kaidah Religi Islam Orientasi Tempat

Berwudhu

Dalam syariat Islam tidak diwajibkan berwudhu dengan menghadap kearah kiblat, hukumnya boleh, tidak diharamkan maupun dimakruhkan (Juriyanto, Moh., 2020). Namun demikian beberapa ulama menganjurkan untuk berwudhu dengan menghadap kiblat, seperti yang disampaikan Imam Al Ghozali. Imam An-Nawawi, dalam Kitab Al Majmu' bahkan memandang bahwa berwudhu menghadap kiblat adalah sunah. Sementara itu Syaikh Ahmad bin Hijazi Al Fasyni menyatakan bahwa berwudhu menghadap kiblat merupakan adab, karena arah kiblat adalah arah yang paling mulia, dan menghadap kiblat juga dapat mencerahkan pandangan mata.

c. Sinergi Kedua Kaidah Dalam Orientasi Tempat Berwudhu

Berdasarkan analisis diatas, rumusan sinergitas kedua kaidah dalam hal orientasi tempat berwudhu adalah sebagai berikut:

1). Tidak ada kewajiban membuat tempat wudhu harus menghadap kearah kiblat.

2). Diutamakan merancang tempat wudhu dengan arah menghadap kiblat sesuai dengan pendapat berbagai ulama (Imam Al-Ghozali, Imam An-Nawawi, Syaikh Ahmad Bin Hijazi).

3). Dalam merancang tempat wudhu hendaknya dipertimbangkan sejak dari awal susunan/konfigurasi keran-keran air yang memungkinkan pemakai berwudhu menghadap kiblat. Oleh karena hukum berwudhu adalah wajib, maka perancangan ruang wudhu perlu mendapatkan prioritas sebagaimana ruang sholat juga, bukan sekedar pelengkap atau servis. Prioritas perancangannya harus dibedakan dengan perancangan toilet.

4. Orientasi Toilet

Toilet dalam masjid merupakan bagian servis untuk memfasilitasi jama'ah yang akan membuang hadas kecil. Jama'ah yang datang ke masjid rata-rata sebelum berwudhu juga akan membuang hajat (buang air besar/kecil) atau berhadas kecil. Hendaknya menjadi perhatian para perancang masjid, adanya terdapat ketentuan syariah yang mengatur orientasi dalam aktifitas ini.

a. Kaidah Arsitektural Orientasi Toilet.

Standar perancangan toilet sebagai fasilitas umum yang dinyatakan dalam Standar Toilet Umum Indonesia Kemertian Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat (PUPR) disebutkan adanya persyaratan dimensi ruang, pencahayaan dan sirkulasi udara termasuk suhu serta kelembaban udara, serta konstruksinya. Terkait dengan syarat suhu udara (20°-27°), pencahayaan (100-200 lux) dan kelembaban (40%-50%) [6], maka untuk pemenuhan persyaratan ini perlu adanya pertimbangan posisi toilet dalam bangunan agar dapat mengakses paparan sinar matahari dengan baik.

Selanjutnya tentang orientasi toilet terkait arah hadapan pengguna dalam melakukan aktifitas buang hajat memang tidak ada pengaturannya di dalam standar tersebut. Pada faktanya di berbagai fasilitas non masjid memang tidak ada perhatian tentang adanya oorientasi dalam berhajat ini.

Sedangkan untuk bangunan Masjid, penyediaan toilet sebagian besar sudah mempertimbangkan arah orientasi pengguna dalam berhajat, yakni tidak menghadap atau tidak membelakangi kiblat Ka'bah di Mekah.

b. Kaidah Religi Islam Orientasi Toilet

Untuk kegiatan buang hajat, dasar dalilnya adalah hadits riwayat Bukhari nomor 394 dan Muslim nomor 264; hadits riwayat Bukhari nomor 148, 3102 dan Muslim nomor 266; serta hadits riwayat Abu daud nomor 13, Tirmidzi nomor 9 dan Ibnu majah nomor 325. Terhadap hadits- hadits tersebut para ulama terbagi dalam 8 pendapat yang berbeda. Dalam penulisan ini tidak akan dibahas perbedaan pendapat tersebut, namun cukup diambil kesimpulan pendapat yang paling kuat, yakni tidak boleh menghadap atau membelakangi kiblat ketika buang hajat di ruang

terbuka, namun diijinkan ketika buang hajat dalam ruang tertutup (bangunan) atau ada pembatas setinggi 2/3 sampai 3 hasta antara dirinya dengan kiblat [7].

c. Sinergi Kedua Kaidah Dalam Orientasi Toilet

Sebagai kesimpulan sinergi antara kedua kaidah tersebut dalam hal orientasi toilet, maka tim merumuskan konsep perancangannya sebagai berikut:

1). Makna dari orientasi toilet dalam hal ini bukan arah hadapan bukaan pintu toiletnya, namun arah hadapan pengguna pada saat beraktifitas membuang hajat. Untuk arah hadapan pintu tidak ada ketentuan syariahnya selain pertimbangan yang berkaitan dengan masalah sirkulasi dan efisiensi ruang saja.

2). Dalam merancang toilet, hendaknya perancang mempertimbangkan agar pengguna tidak melakukan aktifitas buang hajatnya dengan menghadap kearah kiblat atau sebaliknya juga tidak membelakangi kiblat.

5. Bentuk dan Penampilan Bangunan

Tidak jarang bentuk dan penampilan bangunan menjadi tujuan utama seseorang dalam merancang bangunan masjid. Padahal agama Islam ini tidak mensyariatkan sedikitpun tentang bentuk sebuah masjid, sehingga hukumnya adalah mubah, sebagaimana orang melakukan kegiatan makan, tidur, atau bepergian. Namun sesuatu yang mubah bisa berubah hukumnya menjadi sunah, makruh atau haram, bergantung kepada tujuan yang diniatkannya. Demikian juga dengan rancangan bentuk dan penampilan bangunan menjadi tidak mubah lagi ketika perancang sudah memiliki sebuah niat diawalnya.

a. Kaidah Arsitektur Bentuk dan Penampilan Bangunan.

Masjid sebagai pusat pembinaan umat Islam secara otomatis adalah identitas. Identitas diperlukan untuk mengenali suatu kelompok yang berada dalam kelompok besar yang terpadu secara heterogen.

Dengan fungsi sebagai identitas ini maka bentuk dan tampilan fisik masjid selayaknya mengekspresikan agama Islam itu sendiri melalui wajah dan penampilannya. Hal ini dimaknai bahwa bangunan masjid tersebut ketika dilihat dan diamati oleh siapapun akan menimbulkan persepsi "inilah Islam". Ekspresi arsitektur Islam yang termasuk di dalamnya juga arsitektur masjid, memiliki ciri-ciri spesifik, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Arsitektur Masjid Sebagai Simbol dan Identitas Islam

Masjid merupakan bangunan yang termasuk dalam tipologi bangunan ibadah, secara arsitektural memiliki karakter sakral dan agung. Bentuk bangunan yang berkarakter sakral atau agung pada masjid tercapai ketika dipenuhinya fungsi masjid

sebagaimana mestinya. Masjid sebagai tempat sholat berjamaah harus mampu menampung sejumlah jama'ah secara bersamaan, maka akan memerlukan ruang sholat yang relatif luas tanpa penghalang atau meminimalkan adanya kolom. Kebutuhan ruang dengan persyaratan demikian, pada skala masjid berkapasitas besar hanya bisa diperoleh dengan menerapkan sistem struktur bangunan bentang lebar. Sedangkan pada masjid berskala kecil sampai menengah bisa dirancang dengan memaksimalkan jarak kolomnya. Dengan adanya tuntutan kebutuhan ruang lebar bebas kolom ini, atau dengan penerapan sistem struktur bentang lebar ini, dengan sendirinya akan tercipta suatu bentuk bangunan sakral yang berskala agung. Bentuk yang demikian ini merupakan bentuk yang sangat kuat berpotensi menjadi bangunan identitas, karena skala ukurannya yang eksklusif terhadap lingkungan sekitarnya.

Tidak berhenti disini, para pengguna bangunan masjid tersebut, yakni jama'ah, selanjutnya ingin agar bangunan masjidnya berpenampilan sesuai dengan aspirasinya. Berbagai aspirasi umat Islam yang ingin diwujudkan pada bangunan masjid. Ciri universal kebudayaan Islam dalam arsitektur masjid yang telah baku adalah diwujudkan dalam elemen kubah, menara (minaret), portal lengkung, ornament kaligrafi, muqornas, elemen-elemen kelengkapan ibadah sholat seperti tempat berwudhu, dikka, mihrab dan mimbar [8]. Hal yang paling penting adalah arah kiblatnya. Dalam syariat Islam sama sekali tidak ada kewajiban untuk menerapkan semua benda-benda tersebut di dalam bangunan masjid. Yang di ajarkan adalah agar umat Islam melakukan syiar Islam. Masjid sebagai simbol utama umat Islam, hendaknya dirancang dengan bentuk dan penampilan yang menunjukkan syiar tersebut.

Makna identitas dan simbol sebuah wujud fisik bangunan seringkali tidak secara lengkap mencerminkan 3 (tiga) aspek penting dalam sebuah bangunan, yaitu: fungsi kegiatan yang diwadahnya, atau sistem struktur yang bekerja memikul beban bangunan tersebut, atau keindahannya banyak dibungkus dengan material yang sudah diolah tidak sesuai dengan karakter aslinya.

Sementara itu sulit untuk menafikan bahwa arsitektur seringkali tidak terlepas dari kepentingan lain, selain ketiga aspek diatas, misalnya arsitektur sering digunakan sebagai simbol, isyarat atau petanda [8]. Dalam hal ini fungsi sebuah petanda adalah untuk membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan kata lain identitas diperlukan untuk menjadi pembeda antar komponen-komponen yang berada dalam satu paduan yang heterogen, yang hal ini tidak diperlukan lagi jika komponen-komponennya homogen.

Identitas masjid sebenarnya sudah muncul sejak masa awal berkembangnya agama Islam dan terus eksis sehingga saat ini. Untuk dapat memahami yang dimaksud identitas masjid disini, perlu

disepakati makna istilah tersebut, agar dapat lebih jelas melihat urgensi keberadaan sebuah identitas masjid dalam kaitan dengan membangun persatuan umat Islam.

Kata identitas, atau *identity* memiliki 3 (tiga) makna, yakni: (1) menunjukkan siapa jati diri seseorang (*your identity : who you are*); atau (2) yang membuat diri seseorang (atau kelompok) merasa sebagai dirinya sendiri dan (3) yang berbeda dari diri (kelompok) yang lain [9].

Ketiga makna diatas berkumpul dalam identitas masjid. Artinya, sebuah masjid hendaknya memiliki 3 (tiga) hal sebagai fungsi identitas, yakni :

a) Menunjukkan dirinya dengan tegas dan bangga sebagai tempat yang spesifik untuk ibadah umat Islam.

b) Tampil berbeda dari tempat ibadah yang selain agama Islam.

c) Mempersatukan ummatnya dengan satu identitas yang nyata (*tangible*) agar mereka merasa berada dalam golongan ummat Islam yang satu, yang berbeda dari golongan yang lain.

Makna kata simbol, atau “simbol” adalah sesuatu yang dipandang sebagai yang mewakili sekelompok masyarakat atau suatu aspek kehidupan disebabkan oleh tipikalnya yang sangat spesifik [9]. Makna lain kata “simbol” adalah semakna dengan kata “lambang”, yakni: tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya) [10]. Dengan demikian masjid sebagai identitas dan sekaligus simbol dari Islam, artinya sebuah masjid mencakup ketiga fungsi identitas yang tersebut diatas sekaligus sebagai lambang yang tipikalnya secara tetap (permanen) mewakili masyarakat Islam dengan segala aspek ke-Islamannya.

Masjid adalah sebagai simbol Islam yang paling mewakili [11]. Dalam hal ini penulis memaknai bahwa dari eksistensi masjid ini dapat dilihat bagaimana masyarakat Islam merepresentasikan diri dan identitasnya baik melalui perwujudan fisik arsitekturnya.

Sebagai penjelasan lebih lanjut, akan diuraikan pada butir 2 (tentang kaidah religinya) dibawah ini, alasan-alasan yang menjadi dasar untuk menetapkan bahwa ketiga fungsi identitas diatas merupakan pengamalan dari perintah-perintah yang sesuai dengan syariah.

b. Kaidah Religi Islam Bentuk dan Penampilan Bangunan.

Dapat dijelaskan bahwa secara Syar’i Masjid berfungsi sebagai identitas dan simbol Islam. Ummat Islam sejak dahulu telah memiliki identitas yang patut dijadikan lambang eksistensinya. Rasulullah Shollallohu ‘alaihi wa ‘alaa alihi wa Sallam mewariskan kepada ummat Islam dua buah bendera atau panji yang diberi nama Al-Liwa’ dan Ar-Royah. Ar-Royah adalah Panji Rasulullah Shalallohu ‘alaihi wa ‘alaa alihi wa Sallam, berdasarkan hadits riwayat imam Al-Manawiy mengutip riwayat dari Imam Ibnu Qoyyim, yang

menyebutkan, “Panji Rosululloh Shalallohu ‘alaihi wa ‘alaa alihi wa Sallam dinamakan dengan al-‘Uqab. Panji itu berwarna hitam, dengan kata lain, warnanya didominasi warna hitam polos. Al-Qodliy dan al-Thoyibiy juga menyebut nama ini.” (Faidlul Qodir: V/170). Selanjutnya dari pusat data Republika

Menyatakan bahwa rayah yang dipakai Rasulullah sallallahu alaihi wasallam berwarna hitam, sedangkan liwa’ (benderanya) berwarna putih. (HR Thabrani, Hakim, dan Ibnu Majah) [12].

Kedua bendera ini akan terus menjadi identitas ummat hingga akhir zaman. Bendera inilah yang menjadi identitas yang membedakan ummat Islam dari kaum musyrikin di Arab pada masa awal pertumbuhan agama Islam. Kondisi saat itu kaum musyrikin di Arab tidak memiliki bangunan ibadah khusus. Mereka menggunakan Masjidil Harom untuk menempatkan berhalaberhala mereka. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa bangunan ibadah yang ada saat itu hanyalah masjid saja, artinya kondisi paduan bangunan-bangunan ibadahnya adalah homogen. Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa identitas diperlukan sebagai pembeda pada paduan yang heterogen. Pada paduan yang homogen tidak diperlukan identitas. Hal ini dapat menjelaskan alasan mengapa identitas bentuk masjid tidak dipermasalahkan pada awal dakwah Islam. Permasalahan identitas masjid ini baru menjadi penting ketika sudah masuk ke wilayah dan masa dengan beraneka ragam bangunan ibadah dari banyak agama di dalamnya (paduan heterogen). Dengan kondisi paduan heterogen ini dapat terjadi salah mengenali sebuah tempat ibadah, sehingga diperlukan identitas yang membedakan bangunan masjid dengan bangunan tempat ibadah agama lain. Selanjutnya tanpa mengurangi makna dari kedua bendera tersebut, ummat Islam juga perlu mempererat ikatan persatuannya dengan menjadikan tempat ibadahnya yang sekaligus tempat membangun ummatnya sebagai lambang persatuan dalam bentuk masjid yang mudah dikenali dengan ciri khusus, sehingga tidak dimaknai sebagai tempat ibadah agama lain.

Masjid harus tegas dan bangga menunjukkan jati diri sebagai tempat ibadah ummat Islam. Seorang muslim, yakni orang yang sudah mengikrarkan diri masuk Islam, harus bangga dengan ke-Islamannya, punya pendirian kuat yang penuh keyakinan akan sempurnanya agama Islam, sehingga mampu menjadi dirinya sebagai bagian dari ummat yang senantiasa melakukan syiar agamanya. Landasan syar’i yang dipedomani antara lain adalah:

1). Rukun Islam yang pertama: mengucapkan dua kalimat syahadat, yang bermakna tidak ada disembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah. Ini merupakan puncak dari At-Tauhid. Tidaklah mungkin setelah mempersaksikan hal ini, kemudian seseorang merasa malu dengan ke-Islamannya, bahkan sebaliknya dia seharusnya

merasa bersyukur dan bangga dengannya. Dan selanjutnya harus siap dengan beribadah menegakkan syiar Islam, termasuk menegakkan syiar makaniah (tempat dimuliakan seperti masjid).

2). Allah memerintahkan dalam Al-Qur'an Surat 3:64 [13] agar Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam agar mengatakan kepada orang-orang yang berpaling dengan kalimat "Asyhadu bi anna muslimin" yang bermakna saksikanlah bahwa aku seorang berserah diri kepada Allah. Hal ini mengisyaratkan agar seorang mukmin mempersaksikan keislamannya kepada masyarakat umum.

3). Surat Al Kafirun 109:6 [13], yang menyatakan dengan tegas bahwa bagi ummat Islam cukuplah dengan agama Islamnya, sehingga setiap muslim berkewajiban menjaga kemurnian agamanya.

Masjid harus tampil secara spesifik Islami agar mudah dikenali. Rasulullah Shalallohu 'alaihi wa'ala alihi wa Sallam dalam banyak hal selalu memosisikan agama Islam secara spesifik, karena dimasa perkembangan Islam diawalnya, Islam sering dipandang oleh golongan agama lain sebagai agama yang meniru agama lain. Padahal terdapat beberapa ayat yang memang merupakan ibadah yang memiliki keterkaitan dengan agama Islam terdahulu yang dibawa oleh Nabi Ibrahim Alaihi Salam dan Nabi Musa Alaihi Sallam. Dengan Kehendak Allah Yang Maha Kuasa kemudian turun beberapa syariat yang membuat Islam berbeda dari selain Islam.

Tidak boleh mencampur adukkan ciri-ciri penampilan masjid dengan ciri-ciri penampilan tempat ibadah selain Islam, agar tidak terjadi kesalahan mengenali masjid sebagai tempat ibadah non muslim, yang berpotensi terjadinya peribadatan kepada selain Allah di dalam masjid tersebut. Sesungguhnya Allah telah melarang terjadinya penyembahan kepada selain Allah di dalam sebuah masjid (Al- Qur'an Surat Al Jin 72:18) [13]. Hal yang harus dipahami dalam menerapkan identitas masjid adalah bahwa keberadaannya tidak menuntut adanya suatu kemegahan apalagi kemewahan, namun yang diperlukan selain dari fungsional adalah identitas atau tanda yang dimunculkan dengan menjaga marwah ajaran agama Islam.

Hakekat tujuan pendirian masjid adalah sebagaimana disebutkan bahwa saat hijrah Nabi Muhammad Shollallohu 'alaihi wa'ala alihi wa Sallam ke kota Madinah, maka hal yang pertama beliau lakukan adalah membangun masjid [14]. Dua hal penting yang menjadi pelajaran yang bisa kita petik disini adalah;

Pertama, urgensi masjid sebagai wadah bagi Rasulullah Shollallohu 'alaihi wa 'ala alihi wa Sallam mengajarkan agama Islam, sekaligus sebagai tempat ummat muslim untuk memenuhi kewajiban menjalankan ibadah-ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam fungsi

ini, keberadaan masjid menjadi sangat penting, karena dengan adanya masjid maka dakwah Rasulullah Shollallohu 'alaihi wa 'ala alihi wa Sallam menjadi lebih mudah.

Kedua, urgensi masjid untuk membentuk dan membina masyarakat dan Negara Islam (Madinah). Masjid sangat diperlukan sebagai asas utama dan terpenting dalam pembentukan masyarakat Muslim yang terstruktur rapi melalui tatanan atau sistem Islam yang kokoh, dilandasi dengan aqidah dan diikat dengan tali hukum dan syariat Islam sebagai buah dari dakwah Rasulullah Shollallohu 'alaihi wa 'ala alihi wa Sallam di masjid. Masyarakat dengan semangat masjid inilah yang menjadi unsur pokok dalam berdirinya Negeri Islam di Madinah saat itu [14].

c. Sinergi Bentuk dan Penampilan Bangunan

Sinergitas Kaidah Arsitektur dan Kaidah Religi Islam dalam Perwujudan Bentuk Bangunan Masjid. Pandangan penulis akan kemunculan identitas masjid bisa dikelompokkan dalam dua jalur, jalur budaya yang erat kaitannya dengan sejarah serta jalur agama yakni kebutuhan untuk memanifestasikan syariah yang diperintahkan. Jalur sejarah akan memulai perjalanan dalam rangka menemukan identitas masjid yang penuh dengan dinamika sejalan dengan perjalanan kebudayaan Islam. Sementara jalur agama baru muncul sebagai kebutuhan ketika pemahaman ummat akan agama Islam ini semakin mendalam, dan semangat untuk melaksanakan syariah agama menjadi semakin matang. Kedua jalur ini pada akhirnya akan bertemu sehingga memunculkan sebuah kesepakatan akan identitas masjid. Beberapa kriteria pembangunan masjid yang penting sebagai landasan dalam merancang bentuk dan penampilannya adalah sebagai berikut:

1). Masjid hanya dimakmurkan oleh orang beriman, Al-Qur'an Surat At-Taubah:18[13]. Makna memakmurkan disini termasuk membangun masjid [15]. Tidak boleh ada kesyirikan di dalam masjid (menyembah selain Allah).

Konsekuensinya dalam merancang masjid semestinya dengan menerapkan identitas yang jelas sebagai masjid pada umumnya, sehingga tidak ada orang yang salah mengira sebagai bangunan ibadah agama lain yang akan beresiko terjadinya penyembahan kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala di dalam masjid tersebut.

2). Menghindari kemewahan (berlebihan dalam bangunan) guna menjaga hak-hak jamaah untuk bisa beribadah dengan khusyuk, khususnya kaum dhuafa yang merasa terganggu dengan berbagai bentuk kemewahan. Tidak bermegah-megah dalam membangun masjid [16].

3). Buat model mudah, murah sederhana yang bisa ditiru oleh semua lapisan masyarakat [8].

3). Dua fungsi masjid: ibadah & membangun masyarakat Islam dengan semangat masjid.

4). Menjaga marwah masjid sebagai simbol Islam, sebagaimana masjid Nabawi juga terjaga marwahnya sebagai lambang kebesaran Islam [8]

Selanjutnya berdasarkan tingkat sinergitas antara kedua kaidah diatas, maka konsep perancangan bentuk dan penampilan masjid dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, yang penerapannya sangat bergantung kepada tujuan perancangannya.

1). Masjid dengan bentuk dan penampilan berlanggam identitas universal Islam.

Masjid pada kelompok ini memiliki konsep rancangan bentuk dan penampilan yang sangat kuat mengikuti langgam masjid pada masa-masa kejayaan Islam. Sebagaimana disebutkan ciri-ciri masjid yang menjadi lambang ke-Islaman ada yang berupa elemen pinjaman dari berbagai negeri yang telah dibebaskan seperti: Byzantium, Persia, Mesir dan India. Kubah dan minaret merupakan elemen pinjaman dari Byzantium dan Persia, sedangkan mihrab pinjaman dari tradisi Koptik. Disamping elemen pinjaman juga terdapat elemen orisinal seperti dekorasi floral, kaligrafi, geometric serta muqornas. Elemen-elemen tersebut dalam sejarah sosiokulturalnya kemudian mendominasi budaya dan arsitektur Islam [8].

Guna memahami alasan adanya ciri-ciri masjid seperti disebutkan diatas, maka perlu sedikit penjelasan tentang sejarah munculnya arsitektur masjid yang demikian itu. Reha [17] menyebutkan bahwa semenjak masa penaklukan Istanbul oleh Al faith *The Conqueror* pada tahun 1453 M, maka bangunan The Saint Sophia Basilica menjadi focus pusat perhatian untuk pengembangan arsitektur di Turki. Sinan, seorang arsitek utama dimasa Dinasti Usmani telah berhasil memberikan kontribusi terbesarnya dalam pengembangan arsitektur kubah. Kubah bukan saja sebagai elemen penutup ruang dibawahnya, namun juga sebagai elemen struktur pendukung. Pada masa Dinasti Usmani inilah semua masjid diidentifikasi dengan kubah dalam berbagai varian bentuknya. Sinan dengan keahliannya telah mengubah kota Turki menjadi sebuah kota dengan *city's unique skyline*, sehingga patut dijuluki sebagai *an open-air museum*. Kubah muncul sebagai sebuah identitas arsitektur Islam yang mendunia, seiring dengan pengembangan wilayah Islam. Hampir semua masjid mengidolakan arsitektur dengan kubah dan minaret sebagaimana arsitektur pada masjid di Turki. Sehingga sampai dengan saat ini secara universal kubah dan minaret dikenal sebagai identitas arsitektur masjid.

Terkait dengan sinergi kaidah Islam dengan identitas tersebut adalah ketika sebuah masjid dirancangan dengan menerapkan identitas universal yang sudah dikenal dunia ini maka artinya masjid ini otomatis menunjukkan dirinya sebagai tempat ibadah muslim dengan karakter simbolik yang sangat kuat atau dengan kata lain masjid ini 'menyatakan diri sebagai muslim'.

Inilah sinergi paling kuat antara kaidah arsitektural dan kaidah religi Islam dalam bentuk penampilan masjid.

Sebagai contoh jenis masjid ini adalah Masjid Camii di Tokyo, Jepang. Masjid ini meniru dengan kemiripan yang sangat kuat terhadap Masjid Biru Karya Arsitek Sinan di Turki yang legendaris. Identitasnya sebagai tempat ibadah muslim sangat terasa ditengah-tengah bangunan kota modern di Tokyo. Identitas ini muncul dalam bentuk luar seperti arah orientasi bangunan, penggunaan atap kubah dan adanya minaret yang sangat spesifik. Sebagai sebuah simbol Islam, bangunan ini memiliki nilai yang sangat kuat, karena telah berani mengangkat seutuhnya bentuk dan penampilan dengan arsitektur masjid yang telah diakui secara universal, seolah-olah duplikat dari arsitektur masjid di Turki. Kehadirannya ditengah lingkungan bangunan yang serba modern memberikan kesan kontras yang semakin menguatkan karakternya sebagai simbol Islam.

2). Masjid dengan bentuk dan penampilan berlanggam lokal.

Pada kelompok masjid ini, bentuk dan penampilannya dirancang berlanggam lokal atau regional dengan mengangkat ciri-ciri arsitektur daerah setempat. Masjid pada kelompok ini masih bisa dikenali cirinya sebagai bangunan ibadah Islam dari tata letak bangunan yang berorientasi kearah kiblat, dan kadang juga dari bentuk dan susunan bukaan pintu dan jendelanya. Argumentasi untuk memilih rancangan bentuk dan penampilan masjid berlanggam lokal atau regional ini antara lain adalah kuatnya keinginan untuk melestarikan arsitektur lokal serta kemudahan atau penguasaan teknologi dalam membangun dengan material dan tenaga pekerja lokal.

Tingkat sinergi kaidah arsitektur dan kaidah Islam dalam bentuk dan penampilan ini jika diukur dari kekuatannya dalam mengamalkan kewajiban untuk unjuk diri sebagai syiar Islam adalah cukup lemah, karena dengan bentuk dan penampilannya tersebut bangunan ini hanya dikenali oleh masyarakat local setempat.

3). Masjid dengan bentuk dan penampilan berlanggam campuran universal Islam dan lokal.

Bentuk dan penampilan masjid pada kelompok ini tergolong unik, karena menerapkan konsep rancangan yang memadukan antara langgam lokal dengan identitas berlanggam universal Islam. Argumentasi aplikasi kombinasi kedua langgam ini agar tercapai tujuan pelestarian arsitektur lokal dan sekaligus tetap tampil dengan identitas masjid yang telah diakui secara universal, sehingga tetap memunculkan symbol sebagai bangunan ibadah ummat Islam.

Sinergi kaidah arsitektural dan kaidah religi Islam dalam bentuk dan penampilan masjid dengan langgam kombinasi ini tergolong cukup kuat karena masih mampu menunjukkan diri secara tegas

sebagai bangunan ibadah umat Islam, sehingga terpenuhi kewajibannya untuk membesarkan syiar Islam. Salah satu contoh masjid yang termasuk kelompok ini adalah Masjid Muhammad Cheng Ho di Palembang.

4). Masjid dengan bentuk dan penampilan non lokal dan tanpa identitas arsitektur Islam.

Kelompok masjid ini adalah masjid yang sama sekali tidak merepresentasikan diri secara tegas sebagai tempat ibadah umat Islam. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan, antara lain:

a). Masjid tersebut sengaja dirancang untuk tidak memiliki identitas langgam universal Islam dengan tujuan menghindari atau ingin keluar dari bentuk dan penampilan yang sudah 'biasa' atau yang dikenal dengan istilah *out of the box*.

b). Perancang mengambil bagian yang tidak dominan dari identitas universal Islam, misalnya ornament tertentu, kemudian diolah dengan proses transformasi menjadi bentuk-bentuk yang sulit dikenali aslinya. Atau perancang mengambil bentuk kegiatan ibadah yang dianggap dominan, seperti gerakan orang sholat yang ditransformasi menjadi bentuk massa bangunan masjid. Dalam hal ini bentuk-bentuk yang meniru gerakan orang sholat bukan merupakan bagian dari identitas masjid yang berlanggam arsitektur Islam.

c). Bangunan masjid dirancang sesuai dengan aspirasi ummat Islam yakni dengan bentuk dan penampilan arsitektur Islam, namun karena adanya hambatan untuk dimunculkannya, misalnya karena adanya peraturan pemerintah setempat yang tidak mendukungnya atau kendala lainnya, maka kemudian bentuk tersebut ditutup dengan selubung sehingga hanya orang berada di dalam ruang dalam selubung tersebut yang dapat menikmati bentuk asli masjid tersebut.

d). Bangunan masjid merupakan bangunan alih fungsi dari fungsi bangunan non masjid, sehingga memang tidak dirancang sejak awal untuk berbentuk dan berpenampilan dengan langgam arsitektur Islam.

Pada kelompok masjid dengan bentuk dan penampilan yang tidak menyertakan identitas langgam arsitektur Islam ini dapat dikatakan bahwa sinergi antara kaidah arsitektural dan kaidah religi Islam tidak terjalin sama sekali. Konsep sinergi kedua kaidah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Masjid harus menjadi syiar yang utama dari agama Islam dengan memberikan bentuk dan penampilan yang diberikan sentuhan identitas Islam, sehingga representatif sebagai sebuah simbol ke-Islaman. Kekuatan masjid sebagai sebuah simbol Islam bervariasi mulai dari kurang kuat

yakni pada masjid tanpa identitas Islam yang diakui pada skala universal, cukup kuat yakni pada masjid yang identitas ke Islamannya diakui secara lokal, kuat yakni pada masjid yang menerapkan unsur campuran local dan universal, serta sangat kuat yakni pada masjid yang seutuhnya menerapkan unsur universal. Dalam memilih dan menerapkan konsep rancangan bentuk dan penampilan sebuah masjid, hendak seorang perancang menunjukkan sikap merespon situasi lingkungan yang dihadapi. Sebagaimana akhlak seorang muslim yang diajarkan oleh Rosululloh Shalallohu 'Alaihi Wa Sallam yang tegas dalam akidah dan lembut dalam dakwah, maka bentuk dan penampilan masjid untuk situasi yang kondusif maka perlu dimunculkan dengan identitas arsitektur Islam yang tegas sebagai syiar agama Islam. Hal ini bukan berarti bahwa masjid yang sudah dibangun tanpa identitas arsitektur Islam kemudian harus diganti. Untuk kasus seperti ini bisa dipertimbangkan penambahan identitas yang sifatnya ringan seperti ornamen.

2) Masjid harus mudah dikenali sebagai tempat ibadah umat Islam, agar tidak terjadi salah tempat beribadah bagi umat non muslim.

3) Bentuk dan penampilan masjid tidak perlu mewah dan eksklusif, namun perlu diupayakan agar sebuah masjid tampil sebagai simbol keislaman. Tingkat kompleksitas penampilan bangunan masjid berjalan seiring dengan tingkat atau skala layanannya.

4. KESIMPULAN

1. Landasan utama dalam merancang masjid adalah taqwa dari perancang. Seorang perancang masjid harus mempelajari dan mengamalkan agama Islam dengan sepeken keyakinan. Sesungguhnya belum cukup bagi perancang masjid untuk sekedar mengetahui urutan dan gerakan sholat.
2. Karena masjid adalah symbol Islam yang dimuliakan, maka seorang perancang masjid, adalah orang yang dimuliakan Allah dengan janji istana di surga. Oleh karena itu merancang masjid harus benar-benar dilandasi dengan pengetahuan tentang agama Islam yang lurus, agar terwujud sebuah masjid yang dicintai Allah yang benar-benar menjadi syiar agama Islam.
3. Dalam merancang masjid perlu mensinergikan antara kaidah arsitektural dan kaidah Islam,
4. Tidak ada syariat Islam yang menyebutkan tentang arsitektur masjid, namun banyak ayat Al-Quran dan Hadist yang memberikan dasar pemikiran untuk perancangan masjid.
5. Sinergi kaidah arsitektural dan kaidah Islam dalam hal orientasi bangunan masjid menghasilkan konsep disain masjid yang berorientasi kearah Ka'bah. Konsekuensi

- logisnya bahwa tidak akan ada masjid yang orientasinya memusat, kecuali Masjidilharam saja.
6. Sinergi kaidah arsitektural dan kaidah Islam dalam orientasi ruang shalat adalah dengan menyelaraskan rancangan terhadap arah kiblat shalat.
 7. Sinergi kaidah arsitektural dan kaidah Islam dalam hal orientasi tempat wudhu, menghasilkan konsep disain yang mengutamakan tempat wudhu dengan orientasi menghadap kiblat.
 8. Sinergi kaidah arsitektural dan kaidah Islam dalam hal orientasi tempat buang hajat, menghasilkan konsep disain toilet yang memungkinkan pemakai menghindari buang hajat dengan menghadap atau membelakangi arah kiblat.
 9. Sinergi kaidah arsitektural dan kaidah Islam dalam hal bentuk dan penampilan bangunan, menghasilkan konsep disain bangunan yang representatif (mewakili), sebagai simbol dan syiar agama Islam. Berdasarkan analisis tim, terdapat empat tingkat kekuatan disain masjid sebagai simbol Islam, dengan tolok ukur kejelasannya dalam penerapan ciri-ciri universalitas disainnya. Ke-empat tingkat tersebut adalah kurang kuat, cukup kuat, kuat, serta sangat kuat.
 10. Kunci sukses disain masjid adalah ketika masjid secara totalitas mampu membawa jama'ah, perancang dan pembangunnya menjadi semakin dekat kepada Yang Maha Pencipta, arsitek sejati kehidupan ini.
 11. Perlunya dibentuk sebuah organisasi perancang masjid sebagai wadah komunikasi dan berbagi pengalaman.
- ### 5. DAFTAR PUSTAKA
- [1] Tuasikal, Muhammad Abduh, M.Sc., Keutamaan Membangun Masjid Walau Hanya Memberi Satu Bata, Rumaysho.com, 13 Agustus 2015
 - [2] Marzuki, Arah Kiblat Hotel (Studi Tentang Ketersediaan Pelayanan Arah Kiblat Di Hotel, Wisma Dan Penginapan Di Kota Pekanbaru), Menara Riau, Jurnal Kewirausahaan, volume 13, nomor 2, Juli – Desember 2014
 - [3] Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor : 03 Tahun 2010 tentang Kiblat, <http://mui.or.id>
 - [4] Tuasikal, Muhammad Abduh, Mendukung Fatwa MUI Mengenai Arah Kiblat. Rumaysho.com. 1 Juni 2010
 - [5] Juriyanto, Moh., Hukum Wudhu Tidak Menghadap Kiblat, Bincang Syariah 20 November 2020
 - [6] Standar Toilet umum Indonesia, Perpustakaan Kementerian PUPR, <https://pustaka.pu.go.id/resensi-buku/standar-toilet-umum-indonesia/1G82G>
 - [7] Tuasikal, Muhammad Abduh, Menghadap dan Membelakangi Kiblat Ketika Buang Hajat Rumaysho.com. 23 Maret 2013.
 - [8] Fanani, Achmad, Arsitektur Masjid, Penerbit Sanggit Reka Pustaka, Jakarta, 2008
 - [9] Collins Cobuild, *English Language Dictionary*, Richard Clay Ltd. Bungay Suffolk, Great Britain, 1998
 - [10] Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1982
 - [11] Holod, Renata, and Hasan-Udin Khan, 1997. *The Mosque and The Modern World, Architects, Patrons and Design since the 1950s*. Thames and Hudson Ltd., London.
 - [12] Pusat data Republika, Khazanah Senin, 9 Sya'ban 1442 / 22 March 2021
 - [13] Al Qur'an dan Terjemahnya, Mujamma' Al Malik Fadh Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah P.O. Box 6262 Kerajaan Saudi Arabia, 15 Sya'ban 1415
 - [14] Al Buthy, Muhammad Sai'id Ramadhan, Dr., Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW., Robbani Press, 2010
 - [15] Hakim, M. Saifudin, dr., M. Sc., Ph.D., Memakmurkan Masjid Allah, muslim.or.id
 - [16] Al-Mubayyadh, Muhammad, Ahmad, Dr., Ensiklopedi Akhir Zaman, hal. 295, Granada Meditama, 2016
 - [17] Gunay, Reha, *Sinan The Architect And His Work*, Yapi-Endustri Merkezi Yayinlari, Istanbul, 2002